

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pendidikan merupakan suatu yang penting dan dianggap pokok dalam kehidupan manusia. Dengan pendidikan, manusia sebagai pengemban tugas kekholidafahan dibumi akan menjadi dinamis dan dapat memenuhi kebutuhan hidupnya. Disamping bidang yang lainnya, pendidikan juga merupakan sarana untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dalam mewujudkan tujuan pembangunan nasional yaitu masyarakat yang adil dan makmur, sejahtera lahir batin, material dan spiritual.

Mengingat tujuan pendidikan nasional yakni meningkatkan kualitas manusia Indonesia, manusia yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Berbudi pekerti luhur, berkepribadian mandiri, maju, teguh, cerdas, kreatif, trampil, berdisiplin, beretos kerja, professional, bertanggung jawab, dan produktif serta sehat jasmani dan rohani. Dengan melalui pendidikan, manusia diharapkan menjadi makhluk yang selalu bersikap optimis dalam menetapkan masa depan. Dengan kata lain, pendidikan akan membawa kemajuan yakni membentuk manusia yang berkualitas tinggi dan mandiri.

Salah satu sosok yang berperan dalam proses pendidikan adalah guru, Guru memiliki peran yang sangat penting, yakni sebagai ujung tombak pelaksanaan proses kegiatan belajar mengajar. Di madrasah, guru berperan sebagai transformator ilmu pengetahuan, teknologi, menanamkan keimanan,

ketaqwaan dan membiasakan peserta didik berakhlaqul karimah serta mandiri. Peran itu dilaksanakan sebagai upaya untuk mencapai tujuan pendidikan yang diamanatkan dalam GBHN bahwa “pendidikan nasional bertujuan untuk meningkatkan kualitas manusia Indonesia yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, berbudi pekerti luhur, berkepribadian mandiri, maju, tangguh, cerdas, kreatif, terampil, berdisiplin, beretos kerja, dan produktif, sehat jasmani dan rohani.”¹

Namun pada kenyataannya, sumber daya manusia masih saja menjadi salah satu penyebab rendahnya mutu pendidikan. Terkait hal ini, yang menjadi salah satu penyebab rendahnya mutu pendidikan adalah rendahnya kinerja guru. Rendahnya kinerja guru ini dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, baik internal maupun eksternal. Salah satu faktor internal yang perlu dipertimbangkan dalam upaya meningkatkan kinerja guru yakni disiplin kerja.² Karena disiplin merupakan sesuatu yang berharga dinegeri ini dan merupakan salah satu syarat mutlak untuk menggapai kesuksesan dalam menggapai tujuan di dunia pendidikan.

Guru di Indonesia yang memiliki sikap disiplin dan tanggung jawab dalam mengemban tugas madrasah sangatlah sedikit. Mereka banyak yang mengandalkan gelar kesarjanaannya tanpa mengevaluasi kemampuan dan tanggung jawab besarnya sebagai figur pengubah sejarah yang dituntut untuk

¹ Undang-undang Republik Indonesia, *Sistem Pendidikan Nasional* (Bandung: Citra Umbara, 2003), 27.

² Barnawi & Mohammad Arifin, *Instrumen Pembinaan, Peningkatan & Penilaian Kinerja Guru Profesional* (Yogyakarta: A-Ruzz Media, 2012), 109.

memiliki kemampuan yang terbaik untuk dipersembahkan kepada murid-muridnya.

Sejatinya Guru yang ideal yakni guru yang sensitive terhadap waktu. Bagi guru, waktu lebih berharga dari uang dan bahkan bagaikan sebilah pedang yang tajam dan dapat membunuh siapa saja, termasuk pemiliknya. Guru yang kurang memanfaatkan waktunya dengan baik, tidak akan menorehkan banyak prestasi dalam hidupnya. Dia akan terbunuh oleh waktu yang ia sia-siakan. Oleh karena itu, guru harus sensitive terhadap waktu. Saat kita menganggap waktu tidak berharga, maka waktu akan menjadikan kita sebagai manusia yang tidak berharga. Lain halnya dengan manusia yang memuliakan waktu, maka waktu akan menjadikan kita orang yang mulia. Oleh karena itu, kualitas seorang guru dapat di lihat dari bagaimana cara ia memperlakukan waktu.³

Dalam hal ini sering kali guru melakukan tindak kurang disiplin seperti halnya kurangnya semangat dalam menjalankan tugasnya, selalu telat ketika jam masuk kerja sudah dimulai, seringnya tidak masuk ke kelas dan seringnya izin meninggalkan madrasah ketika jam mengajar belum selesai. Inilah yang menyebabkan tingkat kedisiplinan guru berkurang sehingga mengganggu proses pembelajaran peserta didik. Dan ini merupakan tugas kepala madrasah untuk membenahi kebiasaan buruk yang dialami oleh guru-guru yang bersangkutan dengan menggunakan strategi-strategi.

³ Jamal Ma'mur Asmani, *Tips Menjadi Guru Inspiratif, Kreatif, dan Inovatif* (Yogyakarta: Diva Press, 2010), 22-23.

Sebenarnya persoalan diatas tidak terlepas dari paradigma profesi. Dalam artian, mengajar merupakan sebuah mata pencaharian bagi guru. Sehingga, kesibukan utama dari guru adalah mencari nafkah keluarga. Terlepas dari persoalan tersebut, kesibukan mencari nafkah tidak bisa dijadikan alasan untuk tidak disiplin di madrasah.

Dari pemaparan diatas mengenai kondisi kedisiplinan guru secara umum yang ada pada saat ini, memang tidak jauh berbeda dari kondisi kedisiplinan guru di MAN 2 Kabupaten Kediri. Kedisiplinan guru di MAN 2 memiliki tingkat yang berbeda-beda. Ada guru yang memiliki tingkat disiplin baik, sedang dan rendah. Ketika jam masuk madrasah dari berapa puluh guru di MAN 2 sudah bisa tertib dan tepat waktu, tetapi masih ada dari beberapa guru yang telat. Sedangkan dalam kedisiplinan masuk kelas sama halnya dengan masuk madrasah, ada guru yang telat ada yang tepat waktu dan bahkan ada guru yang masuk kelas hanya memberi tugas saja kemudian ditinggal untuk mengurus hal lain yang dirasa oleh guru lebih penting dari masuk kelas. Ada juga guru yang sering izin keluar madrasah di jam kerja untuk mengurus urusan pribadinya.⁴

Menanggapi hal tersebut, seyogyanya guru harus lebih bisa mendisiplinkan dirinya sendiri. Selain itu, peran kepala madrasah juga diperlukan untuk mengatasi persoalan-persoalan yang menyangkut bawahannya. Kepala madrasah harus mengetahui kondisi bawahannya dan mampu membenahi kekurangan-kekurangan yang ada pada guru tersebut,

⁴ Observasi, Madrasah Aliyah Negeri 2 Kabupaten Kediri, Kediri, 7 Maret 2018.

dengan tujuan agar sikap professional yang harus dimiliki oleh seorang guru tersebut dapat terwujud pada pribadi masing-masing guru. Sehingga di lingkungan madrasah tidak ada yang dirugikan dan semua bisa berjalan sesuai dengan tujuan madrasah itu sendiri.

Guru yang sering meninggalkan kelas saat jam pelajaran perlu mengetahui bahwa hakikatnya pekerjaan yang baik adalah pekerjaan yang diselesaikan dengan baik dan tuntas. Guru dituntut untuk menyelesaikan pekerjaannya dengan baik, jadi apapun yang sudah dimulai hari ini, harus diselesaikan dengan tuntas. Mungkin akan banyak rintangan yang muncul, tetapi semua itu akan menghasilkan pelajaran dan manfaat tersendiri bagi guru. Karena pada dasarnya suatu pekerjaan yang diselesaikan dengan tepat waktu lebih berarti dibandingkan banyak pekerjaan yang terhenti ditengah jalan.⁵

Bagi guru, disiplin merupakan simbol konsistensi dan komitmen dalam menjalankan amanah, dan menjalankan tugas serta tanggung jawabnya. Dalam keadaan apapun, guru tetap menjadi figur teladan yang layak dicontoh bagi peserta didik. Kedisiplinan juga menjadi suatu keniscayaan baginya untuk melahirkan anak-anak yang cerdas dan berprestasi. Karena guru yang memiliki disiplin kerja yang baik akan mempengaruhi hasil prestasi belajar peserta didik di madrasah.

Kondisi kedisiplinan Guru di MAN 2 Kabupaten Kediri yakni ada beberapa guru yang masih memiliki tingkat kedisiplinan yang kurang,hal

⁵ Abd. Wahab & Umiarso, *Kepemimpinan Pendidikan dan Kecerdasan Spiritual* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), 152.

tersebut disebabkan adanya beberapa factor, salah satunya adalah kepribadian guru itu sendiri, pribadi guru yang susah untuk didisiplinkan menjadi salah satu faktor tingkat kedisiplinan guru di MAN 2 ini relatif, mengingat pribadi guru tersebut berbeda-beda sesuai dengan ciri-ciri pribadi yang mereka miliki.⁶

Dari pemaparan peneliti ketika observasi di MAN 2, kedisiplinan gurumemang dipengaruhi oleh kepribadian setiap individu guru. Kepribadian sebenarnya merupakan suatu masalah abstrak yang hanya dapat dilihat dari penampilan, tindakan, ucapan, cara berpakaian, serta ketika guru menghadapi setiap persoalan. Seperti pendapat Ludwig Klages, yang dikutip oleh Sumadi Suryabrata, kepribadian seseorang susah untuk diketahui secara nyata, kecuali penampilan dalam kehidupannya itu baru bisa dilihat, seperti bagaimana cara memecahkan masalah baik masalah kecil ataupun besar, dari cara berpakaian, tindakan, ucapan dan cara bergaulnya.⁷ Dari pernyataan diatas dapat penulis simpulkan bahwa, kepribadian guru akan tercermin dalam sikap dan perbuatannya dalam membina dan membimbing anak didik. Semakin baik kepribadian guru maka semakin baik pula dedikasinya dalam menjalankan tugas dan tanggung jawabnya sebagai guru.

Dilihat dari profesi guru, menurut Aritonang yang dikutip oleh Barnawi & M. Arifin, disiplin kerja diartikan sebagai persepsi guru terhadap sikap pribadi guru dalam hal ketertiban dan keteraturan diri yang dimiliki oleh guru dalam bekerja di madrasah tanpa ada pelanggaran-pelanggaran yang

⁶ Observasi, Madrasah Aliyah Negeri 2 Kabupaten Kediri, Kediri, 7 Maret 2018.

⁷ Abd. Wahab & Umiarso, *Kepemimpinan Pendidikan.*, 123.

merugikan dirinya, orang lain atau lingkungannya.⁸ Hal tersebut memiliki tujuan yang berpengaruh terhadap mutu pendidikan, selain itu juga agar tujuan dari pendidikan dapat tercapai.

Kepala madrasah juga berperan penting dan berpengaruh besar terhadap kinerja guru. Tugas seorang kepala madrasah sangat penting dalam membenahi kinerja guru termasuk dalam hal kedisiplinan. Kepala madrasah harus memiliki jiwa kepemimpinan untuk membimbing para guru, pegawai, dan para staff yang berada dalam lembaga tersebut. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Yusak, bahwa kepala sekolah harus kreatif dan mampu memiliki ide-ide dan inisiatif atau gagasan yang mampu menunjang perkembangan untuk madrasah.⁹

Keberhasilan madrasah tergantung kepala madrasah yang menjadi koordinator madrasah tersebut. Kepala madrasah merupakan penentu arah kebijakan yang akan menentukan seperti apa strategi yang akan dilaksanakan. Dari sinilah kepala madrasah memiliki wewenang terbesar dalam mengambil keputusan apabila terjadi sesuatu oleh salah satu guru terutama yang menyangkut mengenai kedisiplinan guru. Untuk meningkatkan kedisiplinan guru kepala madrasah perlu membuat strategi seperti membuat tata tertib yang telah disetujui oleh seluruh pegawai sekolah, dan memberikan sanksi apabila ada yang melanggar tata tertib tersebut, selain itu juga kepala madrasah juga harus memberi motivasi terhadap seluruh pegawainya agar selalu semangat

⁸ Barnawi & Mohammad Arifin, *Instrumen Pembinaan.*, 112.

⁹ Yusak Burhanudin, *Administrasi Pendidikan untuk Fakultas Tarbiyah Komponen MKDK* (Bandung: Pustaka Setia, 1998), 121.

dalam menjalankan tugasnya serta kepala madrasah juga harus menjadi figur bagi guru.

Pernyataan diatas, sesuai dengan pengamatan peneliti, kepala madrasah selalu mencontohkan kepada guru untuk selalu disiplin dalam melaksanakan tugas-tugasnya, beliau selalu tiba di madrasah sebelum guru-guru datang dan ketika jam pulang beliau pulang paling akhir sendiri. Sedangkan untuk mengawali aktifitas seperti sholat dhuha beliau tidak pernah mengajak dengan ajakan lisan tetapi beliau langsung mencontohkan dengan tindakan, jadi apabila ada guru yang kedapatan tidak mengikuti aktifitas tersebut, guru tersebut akan malu dengan sendirinya.¹⁰

Untuk meningkatkan kedisiplinan guru perlu adanya tindakan realnya yang harus dilaksanakan kepala Madrasah, seperti yang diungkapkan oleh Juran dan Gryna bahwa komitmen manajemen untuk melakukan perbaikan adalah perlu, namun belum cukup. Untuk itu, dalam melakukan tindakan dalam organisasi dibutuhkan elemen manajemen kualitas, dimana yang paling penting adalah kualitas melalui bukti yang nyata.¹¹ Dari sini dapat disimpulkan, bahwasanya peningkatan kedisiplinan tidak dilaksanakan ketika disuatu lembaga tersebut mengalami penurunan kinerja dalam hal kedisiplinan melainkan harus selalu ditingkatkan untuk masa depan dan dalam peningkatan kedisiplinan guru perlu adanya strategi kepala madrasah dengan bukti yang nyata dan dengan pengelolaan manajemen yang bermutu dari kepala madrasah.

¹⁰ Observasi, Madrasah Aliyah Negeri 2 Kabupaten Kediri, Kediri, 7 Maret 2018.

¹¹ M. N. Nasution, *Manajemen Mutu Terpadu Cetakan Pertama* (Jakarta: Ghalio Indonesia, 2001), 156.

Berdasarkan uraian diatas, menunjukkan bahwa begitu pentingnya kedisiplinan guru di madrasah, dengan begitu guru mampu bertanggung jawab atas tugas yang diembannya, serta mampu mewujudkan proses pembelajaran yang diinginkan dengan baik. Dari sini penulis merasa tertarik untuk melakukan penelitian mengenai “Strategi Kepala Madrasah dalam Meningkatkan Kedisiplinan Guru di MAN 2 Kabupaten Kediri”.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian yang telah dipaparkan diatas maka dapat diketahui fokus dari penelitian ini adalah:

1. Bagaimana kedisiplinan guru di MAN 2 Kabupaten Kediri ?
2. Apa saja bentuk-bentuk strategi kepala madrasah dalam meningkatkan kedisiplinan guru di MAN 2 Kabupaten Kediri?
3. Bagaimana dampak dari strategi kepala madrasah dalam meningkatkan kedisiplinan bagi guru?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus dari penelitian ini maka dapat diketahui tujuan dari penelitian ini yakni untuk memperoleh data mengenai :

1. Kedisiplinan guru di MAN 2 Kabupaten Kediri
2. Bentuk-bentuk strategi kepala madrasah dalam meningkatkan kedisiplinan guru di MAN 2 Kabupaten Kediri
3. Dampak dari strategi kepala madrasah dalam meningkatkan kedisiplinan bagi guru.

D. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi pengembangan ilmu pendidikan khususnya mengenai kedisiplinan guru di MAN 2 Kabupaten Kediri.

1. Bersifat teoritis

Secara teoritis, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi bagi peneliti selanjutnya terkait meningkatkan kedisiplinan guru sebagai peningkatan kinerja guru yang nantinya akan berpengaruh terhadap peningkatan prestasi siswa.

2. Bersifat praktis

- a. Diharapkan dapat menjadi masukan bagi kepala madrasah sebagai pemimpin pendidikan dalam menentukan kebijakan-kebijakan guna meningkatkan kedisiplinan guru di MAN 2 Kabupaten Kediri.
- b. Bagi guru, dapat memberikan informasi kepada guru mengenai begitu pentingnya disiplin dalam melaksanakan tugas-tugasnya.
- c. Sebagai media pembelajaran yang sangat berharga dalam rangka memperoleh pengalaman dan menerapkan ilmu pengetahuan yang peneliti peroleh, dan juga sebagai wawasan dalam menyusun karya ilmiah.